

THE GILLETTE MAN AND JAPANESE WOMEN



FERDINANDO FREGA

PRIA GILLETTE DAN PEREMPUAN-PEREMPUAN JEPANG

The Art of Attraction · 11

Aku baru saja tiba di Roma dan, seperti biasa, aku mengunjungi Basilika Santo Petrus di Vatikan. Itulah satu-satunya penghormatanku kepada rekan Gillette pertamaku, dia yang menggarap wilayah Galilea dengan sebuah tim berisi dua belas orang yang mengikutinya ke mana pun. Angka-angka yang ia hasilkan begitu rupa sehingga, dua ribu tahun kemudian, bahkan Wall Street pun tidak berhasil mencantumkannya di bursanya.

Aku sedang berjalan menyusuri koridor yang menuju pintu masuk utama, saat itu pukul sebelas pagi, ketika sekelompok orang menarik perhatianku dengan satu kalimat: HELP ME, PLEASE?

Cukup waktu untuk memastikan apakah seruan minta tolong itu ditujukan kepadaku, dan ketika aku berbalik, matakku bertemu dengan mata enam perempuan berwajah khas Asia: langsung tersenyum, cerah, cantik, ramah, sopan, anggun. Aku langsung paham bahwa mereka bukan perempuan Tionghoa, orang-orang Napoli bermata sipit itu. Dan memang, ketika aku bertanya WHERE ARE YOU FROM, mereka semua menjawab bersama-sama: I come from Japan. Perempuan-perempuan dan putri-putri Matahari Terbit: MY JAPAN.

Aku tersenyum dan langsung memperkenalkan diri, membersihkan debu dari bahasa Inggris yang sudah lama tidak kupakai: NICE TO MEET YOU, MY NAME IS FREGA. Dan mereka menjawab dengan hangat, serempak sempurna, bagai paduan suara, memanggilku... FREGA SUN.

Sial. Aku bahkan belum bicara dan mereka sudah memanggilku matahari. Maka inilah pertanyaanku: kenapa kalian memanggilku matahari? Mereka tertawa terbahak-bahak seperti orang gila untuk menjelaskan bahwa SUN mereka bukan matahari melainkan SAN, bentuk penghormatan terbaik mereka kepada seseorang. Mereka berbicara dengan kode.

Maka aku menempatkan diriku di tengah dan menjelaskan apa arti SAN dalam bahasa Italia: itulah sebutan yang kami berikan kepada para santo Katolik, mereka yang telah dinyatakan kudus oleh Bunda Gereja dan telah berpindah ke kehidupan yang lebih baik. Dan aku belum berhak atas gelar itu, hanya karena aku masih hidup.

Eh. Mereka semua tertawa seperti orang gila.

Aku tidak tahu lagi harus berbuat atau berkata apa. HELP ME PLEASE mereka tadi sudah lenyap, tetapi aku berada di dalam sebuah tempat istimewa dan tak akan pernah kutinggalkan demi apa pun di dunia: pikiran para perempuan.

Yang paling tua menggandeng lenganku, terus tersenyum kepadaku, dan mengajakku mengikutinya dan yang lain. Kami berjalan menuju pintu keluar. Kukira ini lelucon lain dari rekan Galilea-ku. Tetapi ke mana kami pergi?

Beberapa jalan, beberapa gang samping, dan kami tiba di sebuah trattoria khas Roma, tempat mereka mengajakku makan siang. Aku terkejut dan terkesan, tetapi semua ini terjadi karena satu alasan saja: perempuan Jepang punya radar, seperti semua perempuan di dunia, tetapi radar mereka disetel secara berbeda oleh budaya Samurai, yang menempatkan kode di atas setiap kehidupan. Ya, kamu tidak salah dengar. Kami berada di Roma, Italia, tetapi di dalam trattoria itu mereka berkata kepadaku: WELCOME TO JAPAN.

Kami duduk di sebuah meja yang benar-benar bundar. Kami semua saling menatap wajah. Itu bukan bentuk meja yang biasa untuk sebuah kedai Italia, tetapi mungkin mereka memilihnya justru karena alasan itu.

Mereka bertanya berapa umurku, apa pekerjaanku, apakah aku orang Italia, apakah aku sudah menikah, apakah aku punya anak. Dan aku menjawab dengan sebuah pertanyaan: beginikah cara polisi di Jepang menginterogasi pencuri?

Satu ledakan tawa lagi. Tetapi mereka penasaran, mereka ingin tahu, dan mereka ingin mengambil tanpa meminta: merekalah perempuan-perempuan dunia.

Kukatakan kepada mereka bahwa aku seorang pencuri kognitif. Di Italia peran itu menjadi milik mereka yang kami sebut rubacuori, pencuri hati, yang tidak selalu para Latin lover klasik. Mereka cocok di tahun lima puluhan; sekarang mereka sudah kedaluwarsa, seperti yoghurt.

Ledakan tawa, tetapi aku tidak bisa memastikan apakah mereka menertawakan leluconnya, sikap tubuhnya, atau itu

sekadar sopan santun. Lalu yang paling tua di kelompok itu, hampir seperti hendak meminta maaf, menjelaskan perilaku mereka dan memberiku sekilas gambaran tentang budaya Jepang, dan saat itu juga aku paham bahwa aku berada di dalam salah satu rumah yang pernah kusinggahi dalam hidupku.

Ia mulai dengan mengatakan bahwa mereka bukan enam angsa konyol yang berkoak sebelum masuk ke air: senyum adalah kesenangan, kegembiraan, rasa hormat, dan bukan sekadar sifat emosional.

Mereka sama sekali tidak mau mengalah dalam menuntut jawaban atas pertanyaan mereka, maka kukatakan kepada mereka bahwa aku berumur enam puluh satu tahun, bahwa aku sudah menikah, bahwa aku punya tiga anak, dan bahwa aku punya perjanjian dengan istriku sejak 1993 yang mengizinkanku bertunangan di mana pun di dunia dengan satu syarat saja: bahwa itu dengan kontrak berjangka, dan tanpa memberikan anak kepada siapa pun.

Kukira senyum mereka akan menyala lagi, tetapi seperti sulap senyum itu lenyap, dan versi serius muncul di setiap wajah, sampai-sampai aku bertanya-tanya di mana salahku.

Yang paling tua di kelompok itu mendekat dan segera mengatakan kepadaku bahwa mereka sudah berada di Italia selama tiga puluh hari dan telah bertemu banyak orang, tetapi tak seorang pun pernah bersikap dengan kejujuran intelektual seperti ini. Singkatnya: sebuah pujian.

Aku tidak pernah mengalami saat tersesat atau konflik dengan kepribadianku sendiri, juga tidak punya ego yang harus

kujawab. Tetapi aku tahu bahwa pada saat itu juga aku secara kognitif berada di puncak Gunung Fuji, hanya saja di sisi yang salah, di dalam sebuah trattoria khas Roma.

Renungan singkatku bahkan belum memudar ketika yang paling muda menoleh kepadaku dan berkata: Mr. Frega Fuji. Dan aku: minchiaaaaa.

Aku mencarinya di dalam tatapannya, di dalam matanya, dan kukatakan kepadanya dengan lembut: sayang, terima kasih atas Fuji-nya, tetapi sekarang aku harus pergi, waktunya sudah lewat. Namun sebelum itu, kuletakkan kartu bukan-nama gillettenarrative.com-ku di atas meja, satu untuk masing-masing dari mereka.

Mereka terkesan. Mereka mengenal situs itu. Seluruh Jepang mengenalnya; merekalah yang pertama di dunia menemukannya. Mungkin baru sekarang aku memahami alasannya.

Kode-kode yang ditinggalkan ayahku: aku tak pernah sempat bertanya kepadanya apakah ia pernah ke Jepang, tetapi satu hal aku yakin. Keenam perempuan itu telah memecahkannya, dan dalam diam mereka memberikan putusan mereka.

Aku pergi. Kutaruh sejumlah uang di atas meja untuk makan siang mereka, dan kulihat mereka semua menangis bersama-sama. Kukira mereka tersinggung karena aku tidak bertunangan dengan salah satu dari mereka. Sebaliknya, mereka semua melambaikan tangan serempak sambil berkata:

ciao gillettenarrative

Ferdinando

Ia tidak lagi menjual. Ia bercerita.

*Dan ia melakukannya dengan gratis, untuk para perempuan yang
sungguh-sungguh melihatnya —
yang kepada mereka ia belum pernah mempersembahkan apa pun.*

Hormat bagi para perempuan di dunia.

*Kesuksesan seorang lelaki selalu dan hanya melewati pelukan
mereka.*